

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Antropologi Sastra

Analisis dan proses riset antropologi sastra bisa dilaksanakan secara liar melalui cara menyelam dalam imajinasi untuk memperoleh makna fenomena budaya pada karya sastra Endraswara (2013:57). Antropologi sastra ialah jenis studi artefak yang berfokus pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya ini tercermin pada sastra klasik dan kontemporer. Maka sebab itu antropologi sastra bisa mengeksplorasi keduanya pada wujud deskripsi etnografi.

Antropologi sastra terbagi kedalam 2 kelompok, yaitu analisis aspek-aspek antropologi yang terdapat pada karya sastra dan analisis aspek-aspek yang timbul pada publik dan turut memengaruhi karya sastra. Tugas utama antropologi sastra ialah mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, terutama kebudayaan suatu masyarakat (Ratna 2011:57-58). Dalam karya sastra yang tergolong jenis realisme tertentu, ciri-ciri antropologis tidak diungkapkan dengan eksplisit. Pada konteks ini, peneliti bertugas pada tahap proses analisis.

Bersumber pemahaman di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya antropologi sastra ialah mempelajari adanya perilaku sebagai kebudayaan pada karya sastra. Antropologi memandang setiap aspek budaya masyarakat menjadi sekelompok variabel yang saling berhubungan, sementara sastra dipandang sebagai cerminan hidup masyarakat yang mendukungnya. Pada segi antropologi sastra, sastra ialah karya yang mencerminkan suatu budaya.

2.2. Bentuk Pemberontakan

Pemberontakan merupakan suatu tindakan perlawanan atau penentangan terhadap adanya sebuah otoritas yang memiliki kuasa di dalamnya. Pemberontakan ini sering kali melibatkan kekerasan atau penggunaan kekuatan untuk menggulingkan kebijakan yang dianggap tidak adil atau merugikan. Dalam sejarah, pemberontakan sering muncul sebagai reaksi terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah, ketidakadilan sosial, ekonomi, atau politik. Pemberontakan yang terjadi merupakan fenomena sosial yang sering dilakukan

oleh kaum perempuan terhadap kebijakan yang dirasa mendiskriminasi perempuan. (Albert Camus 1995:38)

Pemberontakan perempuan merupakan suatu tindakan maupun gerakan yang dilaksanakan perempuan dalam menentang dan mengubah kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang dianggap tidak adil dan diskriminasi terhadap mereka. Menurut Betty Friedan (1993:123) menyatakan bahwa perempuan akan mulai menentang peran tradisional mereka di masyarakat. Diskriminasi gender sebuah perlakuan yang menunjukkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki. Menurut Simone de Beauvoir (1949: 200) adalah suatu bentuk penindasan yang dilakukan terhadap perempuan di karenakan jenis kelamin.

Konsep feminisme merupakan gerakan yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mengakhiri diskriminasi kesadaran perempuan tentang hak-hak dan potensi mereka (Judith Butler, 1990:1500). Pemberontakan perempuan terhadap laki-laki secara umum sebenarnya memperjuangkan pranata sosial termasuk pada rumah tangga atau perkawinan agar tidak mengalami penindasan dan eksploitasi (Fakih, 2008;150). Seperti pada perkawinan masyarakat Bali, dimana laki-laki harus menikah dengan perempuan yang memiliki kasta dibawahnya. Sedangkan perempuan yang memiliki perbedaan kasta lebih rendah akan diwajibkan untuk mengabdikan pada keluarga suami bahkan sampai melayani seluruh kebutuhan keluarga dan iparnya.

Bentuk pemberontakan dalam sebuah karya sastra pada umumnya bisa dilaksanakan melalui cara verbal dan non-verbal. Berdasarkan pendapat Goffman (1995: 123), menjelaskan pemberontakan secara verbal dapat dilakukan dengan mengkritik norma sosial yang tidak adil atau diskriminatif. Pemberontakan verbal sering digunakan sebagai sarana untuk menyuarakan opini, menantang ideologi yang dominan, atau memobilisasi dukungan bagi perubahan sosial dan politik. Bentuk ini bisa muncul dalam berbagai konteks, seperti debat publik, pidato, tulisan, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari.

Sedangkan pemberontakan secara non verbal (Cohen, 1972:150) menjelaskan bahwa bentuk perlawanan atau penolakan yang disampaikan tanpa

menggunakan kata-kata. Hal ini bisa dilakukan melalui tindakan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau simbol-simbol tertentu.

1. Aksi demonstratif ialah suatu aktivitas yang dijalankan guna tujuan menyampaikan pendapat atau perasaan seseorang kepada khalayak ramai. Misalnya, duduk diam (st-n), mogok makan, atau tidak mengikuti perintah sebagai bentuk protes.
2. Ekspresi artistik ialah ungkapan emosi yang dilakukan oleh seniman, yakni emosi tertentu yang dapat membangun sikap dan nilai. Contohnya, seperti seni visual seperti grafiti atau instalansi yang mengekspresikan kritik atau perlawanan terhadap situasi tertentu.
3. Bahasa tubuh ialah bahasa yang memakai gerakan tubuh sebagai wadah untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran. Contohnya, gerakan atau postur tertentu, seperti melipat tangan didada, tatapan tajam, atau menolak berjabat tangan sebagai tanda penolakan atau perlawanan.
4. Simbolisme merupakan bahasa yang digunakan oleh penulis untuk mengomunikasikan pesan secara visual, bahkan saat karya mereka tidak diilustrasikan. dalam sebuah teks, simbolisme bekerja secara visual sebagai bagian dari citraan yang menciptakan gambaran dalam benak pembaca. Penggunaan simbol-simbol, seperti memakai warna tertentu, lengana, atau pakaian yang memiliki makna tertentu dalam konteks perlawanan.
5. Perlawanan Pasif merupakan suatu perlawanan tanpa adanya kekerasan terhadap penguasa atau pemerintah. Perlawanan ini sering kali melibatkan penolakan untuk bekerja sama dengan penguasa atau pelanggaran hukum.

2.3. Perkawinan Adat Bali dalam Perbedaan Kasta Pada Masyarakat Bali

Pemberontakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan memperlihatkan sikap maupun perilaku seseorang yang ingin bertahan, melawan bahkan menentang suatu aturan atau kebijakan tertentu yang dirasa merugikan. Tindakan tersebut bisa dijalankan secara terang-terangan atau diam-diam. Tidak jarang pemberontakan juga dilakukan secara verbal melalui sebuah karya sastra dimana tokoh dalam sebuah karya sastra tersebut melakukan sebuah pemberontakan. Pada dasarnya upaya pemberontakan dilakukan dengan tujuan

guna membentuk suatu tatanan publik yang lebih baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Fakih (2013:145) bahwa pemberontakan merupakan sebuah gerakan transformasi sosial dimana ada gerakan yang dijalankan guna membentuk hubungan yang baru dan lebih baik antar individu. Hubungan tersebut ialah hubungan politik, ekonomi, ideologi, budaya, lingkungan, khususnya hubungan diantara pria dan wanita.

Menurut M.N. Srinivas (1952: 100) pernikahan beda kasta meliputi dua jenis. Pertama, kasta istri di bawah kasta suami. Jenis pernikahan ini telah menjadi populer di kalangan warga Bali dan membuat pihak perempuan lebih bangga karena memiliki suami dengan kasta yang lebih tinggi dan dianggap mengangkat status sosialnya. Namun yang sering terjadi, pihak perempuan akan mendapatkan perlakuan yang tidak setara dengan pihak laki-laki. Hal ini sering ditemui ketika melangsungkan upacara perkawinan dimana pihak perempuan berada di bawah atau duduk secara terpisah. Di sejumlah wilayah mengharuskan pihak perempuan rela melayani keluarga iparnya. Sedangkan jenis pernikahan beda kasta yang kedua yaitu kasta istri di atas dibandingkan laki-laki. Pernikahan jenis ini sering di jauhi oleh masyarakat dikarenakan pihak wanita dilarang menikahi pria yang memiliki kasta dibawahnya.

Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki budaya perkawinan masing-masing yang tujuannya sama, yakni guna membangun keluarga baru yang selalu diberkati Tuhan. Pernikahan adat ialah hubungan biologis diantara seorang wanita dan pria, yang berujung pada terbentuknya keluarga besar antara kelompok kekerabatan pria dan wanita, bahkan antar khalayak umum (Utomo, 2013: 123).

Setiap upacara pernikahan adat mempunyai makna dan simbol yang sangat mendalam. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar publik masih memakai berbagai upacara pernikahan adat. Namun ada juga yang tidak menggunakan upacara adat, hanya melangsungkan perkawinan sah secara agama saja.

Salah satu adat perkawinan dengan serangkaian upacara yang cukup banyak yaitu perkawinan adat Bali. Mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu, sehingga upacara perkawinan juga dilakukan dengan budaya Hindu. Pernikahan

adat Bali mempunyai tujuan hidup yang wajib dipenuhi, yakni untuk mengenali Kama dan Artha (Hamidin, 2012: 150).

Pernikahan adat Bali sebagian besar bertujuan untuk menghormati Sang Pencipta. Seluruh prosedur pernikahan berlangsung di rumah mempelai pria. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali menganut sistem patrilineal. Sehingga, semua proses perkawinan termasuk biaya perkawinan ditanggung oleh keluarga pengantin laki-laki. Menurut Hamidin (2012), perkawinan adat Bali memiliki beberapa tahapan, yaitu:

1. Penentuan Hari Baik

Kepercayaan masyarakat Bali, hari pernikahan harus ditentukan dengan mencari hari baik. Hari baik ini akan disepakati oleh keluarga kedua mempelai. Di hari yang sudah ditentukan, kerabat dan keluarga mempelai pria akan mendatangi rumah mempelai wanita guna menyampaikan keinginannya, yakni menikahkan anak laki-lakinya dengan calon mempelai wanita. Sesudah kesepakatan mengenai tanggal baik tercapai, calon pengantin wanita akan dibawa ke rumah pengantin pria. Runtutan ini menjadi penanda dimulainya proses upacara perkawinan adat.

2. Persiapan Perkawinan

Perkawinan adat Bali memiliki sifat magis-religius yang begitu kuat karena persiapan akan melibatkan seluruh unsur, mulai dari keluarga sampai warga desa. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk upacara perkawinan adalah altar suci, sesajen, serta *sanggah* (tempat sembahyang atau pura keluarga) yang dipakai menjadi tempat upacara pernikahan.

3. Upacara Perkawinan

Terdapat tahap-tahap yang harus dijalankan pada upacara perkawinan adat Bali, yakni:

a) Ngekeb

Ngekeb merupakan upacara yang tidak memperbolehkan calon pengantin perempuan keluar dari kamar pengantin setelah upacara sraman dilaksanakan. Upacara ini dilangsungkan sehari sebelum pengantin perempuan dijemput pengantin laki-laki dan keluarganya. Upacara ini bertujuan guna mempersiapkan mempelai perempuan dari

masa remaja menjadi wanita dewasa. Wujud acara di kamar pengantin ialah memohon kepada Tuhan supaya berkenan memberikan bingkisan dan kebahagiaan kepada pengantin perempuan ketika melintas di rumah tersebut agar dikaruniai anak yang baik.

b) Penjemputan Calon Pengantin Wanita

Implementasi upacara pernikahan adat Bali dengan memilih pengantin wanita oleh keluarga suami untuk dibawa ke kediaman pengantin. Ketika penjemputan terjadi, seluruh tubuh pengantin, dari kepala ke kaki, ditutupi kain kuning tipis. Ini ialah simbol bahwasanya bersedia mengubur masa lampaunya saat remaja dan sekarang sah kehidupan baru dengan pasangannya.

c) Mungkang Lawang (Buka Pintu)

Utusan dari mungkah lawang tugasnya mengetuk pintu kamar calon mempelai wanita sebanyak tiga kali, diiringi penyanyi malat yang melantunkan tembang Bali. Lagu itu mengandung pesan bahwasanya mempelai laki-laki mendatangi sang mempelai wanita dan memintanya untuk cepat membukakan pintu. Segera setelah itu, akan ada jawaban dari dalam kamar yang dinyanyikan oleh utusan mempelai wanita, yang menandakan para pengiring pengantin juga siap menerima. Sesudah mempelai pria mendapat izin dari keluarga mempelai wanita, ia diizinkan masuk ke ruangan dan menggendong mempelai wanita menuju atas tandu yang sudah disiapkan. Setelah itu, keduanya ditandu menuju rumah calon pengantin laki-laki untuk melaksanakan upacara adat berikutnya.

d) Mesehagung

Upacara mesehagung memiliki makna ungkapan selamat datang kepada calon pengantin perempuan. Kedua calon pengantin akan memasuki kamar, kemudian calon pengantin akan memasuki kamar dan membuka kain kuning yang menutup calon pengantin perempuan untuk ditukarkan dengan uang keping satakan. Jumlah uang keping tersebut sebesar dua ratus keping.

e) Mekala-kalaan (Madengen-dengen)

Mekala-kalaan ialah upacara pengesahan pernikahan lewat penyucian rohani dan jasmani, guna memasuki kehidupan berumah tangga yang makmur dan bahagia. Upacara tersebut ialah bagian vital dari serangkaian upacara adat pernikahan Bali dikarenakan merupakan bentuk komitmen kedua pengantin di hadapan orang tua dan khalayak setempat. Upacara tersebut dipimpin oleh pemangku adat di mana kedua pengantin dibawa ke upacara guna memimpin ritual sesuai praktik agama Hindu. Alunan lagu genta sang pendeta menandai dimulainya upacara pernikahan yang dinyanyikan para warga dengan sakral. Pasangan pengantin akan menerima percikan ais suci dari pemimpin upacara, pertanda telah sah menjadi pasangan suami istri.

f) Upacara Mewidih Widana (Natab Banten Beduur)

Mewidi widana merupakan upacara penyempurnaan pernikahan adat Bali dimaksudkan guna mengoptimalkan pemurnian kedua mempelai sebagaimana yang dijalankan pada upacara terdahulu. Pelaksanaan upacara ini dilaksanakan di pura keluarga yang bertujuan untuk berdoa memohon restu kepada Yang Maha Kuasa. Upacara dipimpin oleh sulingguh dan diantar oleh para sesepuh. Tujuan upacara ini untuk menyampakan kepada leluhur bahwasanya terdapat satu pasang pengantin baru yang hendak melanjutkan keturunan. Upacara ini sebagai pertanda sahnya perkawinan dihadapan Tuhan, adat, serta khalayak umum.

g) Upacara Mejauman (Ma Pejat)

Mejauman adalah upacara dalam rangka berpamitan atau perpisahan pengantin perempuan kepada keluarga dan para leluhurnya. Hal ini dilakukan karena pengantin perempuan telah sah menjadi istri dan sudah menjadi anggota keluarga mempelai pria. Sejak waktu itu, mempelai wanita akan menetap bersama keluarga mempelai pria. Upacara tersebut berlangsung sehari-hari sesudah kedua mempelai resmi menjadi suami-istri. Keluarga mempelai laki-laki akan mengantar kedua pengantin ke

rumah mempelai wanita guna mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga mempelai wanita. Pada upacara perpisahan tersebut, keluarga mempelai laki-laki akan membawa beberapa barang diantaranya sumping, apam, nagasari, wajik, kopi, beras, sirih dan pinang, teh, serta berbagai buah-buahan Bali dan lauk-pauk.

Wanita yang sudah menikah akan menghadapi pekerjaan yang lebih rumit dibanding saat mereka belum menikah. Berdasarkan Lestar (2015:50) persepsi konvensional yang menyatakan bahwasanya perempuan mempunyai peranan sebagai orang tua atau ibu rumah tangga yang disebut peran ekspresif, sementara suami mempunyai peran sebagai pencari nafkah yang disebut peran instrumental. Bila dicermati melalui perspektif studi feminis, peranan ini tidak sepenuhnya benar. Peristiwa ini, berdasarkan Lestar (2015: 123), terjadi pada khalayak modern sehingga membuat peran perempuan menjadi semakin rumit.

Berdasarkan Lestar (2015:100) pada sistem kekeluargaan Patrilineal, wanita Hindu-Bali berperan dalam membesarkan anak dan menjadi mitra suami pada kegiatan setara braya. Patrilineal ialah satu diantara faktor dominasi pria pada wanita pada rumah tangga khalayak Hindu-Bali. Sistem patrilineal seringkali merugikan pihak perempuan dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat Bali. Kehidupan keluarga, perempuan juga dituntut untuk mengurus beragam masalah adat yang frekuensi dan jumlahnya sangat tinggi. Wanita sering diharapkan untuk menjalankan peran tradisional mereka, yang bisa membatasi kesempatan mereka dalam pendidikan dan karir.

Menurut adat masyarakat Bali, perempuan yang telah menikah harus berpindah status keluarganya ke keluarga suami dan mengabdikan hidupnya disana. Perempuan akan mengikuti adat-istiadat serta tanggung jawab keluarga suami. Sehingga perempuan seringkali memiliki sedikit pengaruh dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga karena laki-laki lebih dihargai dalam struktur sosial.

Sistem patrilineal di Bali menciptakan dinamika khusus dalam masyarakat yang mempengaruhi peran dan status perempuan. Meskipun ada tantangan yang signifikan, berbagai upaya pemberdayaan dan kesadaran gender terus dilakukan

untuk meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat Bali. Seiring dengan perubahan sosial dan ekonomi, diharapkan peran perempuan akan semakin diakui dan dihargai dalam semua aspek kehidupan.

Kasta menurut bahasa Spanyol dan Portugis berasal dari kata “Casta” yang berarti kelas, golongan, keturunan, ras, pemisahan, tembok, atau batas. Sedangkan berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kasta ialah golongan yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat atau derajat seseorang dalam bermasyarakat yang dianut oleh penganut agama Hindu. Pada awalnya istilah kasta digunakan untuk menggambarkan sebuah silsilah. Sedangkan pada zaman penjajahan Belanda kasta digunakan untuk membedakan masyarakat yang berketurunan raja dengan masyarakat biasa. Hal ini yang kemudian turut dilestarikan oleh masyarakat. Bagi masyarakat Bali, keberadaan kasta menjadi hal yang mempengaruhi pelaksanaan pernikahan. Namun penerimaan terhadap adat tersebut menurut masyarakat berbeda-beda, ada yang memilih untuk menganut dan melestarikan pula yang menganggap biasa saja.

Terdapat empat pembagian kasta yang terjadi pada Masyarakat Bali meliputi Brahmana, Ksatria, Wesya, dan Sudra (Wana, 2017;123). Adapun penjelasan mengenai macam-macam kasta tersebut meliputi:

1. Kasta Brahmana

Menurut masyarakat Bali kasta Brahmana dianggap sebagai kasta yang memiliki kedudukan paling tinggi. Kasta ini memiliki profesi kependetaan yang dinilai sangat paham tentang kitab suci. Sehingga orang-orang dari golongan kasta lain wajib untuk menghormati kasta Brahmana tersebut. Meskipun memiliki kedudukan usia yang lebih tua sekalipun.

2. Kasta Ksatria

Kasta Ksatria ialah kasta yang kedudukannya tertinggi. Pada umumnya kasta berikut dianggap memiliki sikap pemberani, tangkas, dan jujur. Kasta ini juga memiliki kemampuan manajerial dibidang pemerintahan atau abdi negara. Sehingga masyarakat yang berada dikasta ini memiliki profesi sebagai pemimpin negara atau raja, aparaturnegara atau abdi negara dan prajurit bersenjata.

3. Kasta Wasya

Kasta Wasya merupakan kasta yang berprofesi sebagai wiraswasta atau pengusaha yang mempunyai keahlian berbisnis. Golongan ini seperti petani, pedagang, pengusaha, nelayan, dsb. Pada kasta berikut biasanya merupakan keturunan ksatria dimana memiliki gelar nama depan Dewa Agung atau Anak Agung.

4. Kasta Sudra

Kasta Sudra merupakan kasta terbawah. Kasta ini menjadi kasta yang kebanyakan ada di khalayak Bali. Adapun contoh profesi pada kasta ini seperti buruh angkat barang, pembantu rumah tangga, tukang becak, dll.

Menurut Bandana (2015) yang menjadi salah satu cara untuk membedakan kasta yaitu dengan menggunakan nama yang melekat pada dirinya. Keberagaman nama yang digunakan menggambarkan bahwa orang tersebut berasal dari kelas atau golongan yang berbeda. Sebagai contoh bagus merupakan nama yang digunakan untuk kasta Brahmana, Anak Agung merupakan nama yang digunakan untuk kasta Ksatria, Gusti digunakan untuk orang yang mempunyai kasta Wasya, dan Putu digunakan untuk orang yang memiliki kasta Sudra. Namun selain menggunakan aspek perbedaan kasta, perbedaan penamaan orang juga dibedakan berdasarkan aspek gender seperti laki-laki diberi nama bagus dan ngurah sedangkan untuk perempuan diberi nama ayu, istri, dan desaki.

Pada dasarnya kasta yang tertinggi harus dihormati oleh kasta yang berada dibawahnya sehingga jika berbicara dengan kasta paling tinggi meskipun berasal dari golongan yang memiliki usia lebih tua, maka tetap harus berbicara dengan sopan kepada kasta tertinggi (Sudantara, 2015: 150). Selain tatanan penggunaan bahasa, kasta juga mempengaruhi adat setempat seperti halnya perkawinan.

Pada zaman dahulu syarat untuk melangsungkan perkawinan harus dengan yang memiliki kasta yang sama. Sehingga perkawinan beda kasta merupakan tindakan yang dilarang. Namun seiring perkembangan zaman maka aturan ini tidak terlalu dianggap dan tidak menjadi permasalahan dalam perkawinan (Wana, 2011). Hal ini mengacu pada perubahan hukum yang berlaku semenjak tahun 1951 sesuai keputusan DPRD No. 11/1951.

2.4. Dampak Pemberontakan

Pemberontakan dapat menyebabkan berbagai dampak yang berkelanjutan. Pemberontakan perempuan seperti gerakan feminisme atau protes terhadap ketidakadilan gender, dapat mengakibatkan berbagai dampak yang signifikan di bidang sosial, politik, dan ekonomi (Fardani, 2015: 123). Berikut beberapa dampak utama yang sering terjadi akibat pemberontakan perempuan.

1. Perubahan Sosial

- a) Peningkatan kesadaran gender merupakan pemberontakan perempuan sering meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender, seperti kesetaraan hak, kekerasan berbasis gender, dan diskriminasi.
- b) Perubahan Normatif merupakan perubahan dalam mengubah norma sosial dan budaya terkait peran gender, mengurangi stereotip dan stigma terhadap perempuan.

2. Reformasi Kebijakan dan Hukum

- a) Kebijakan dan Hukum Baru merupakan dapat memperoleh reformasi dalam kebijakan dan hukum yang mendukung hak-hak perempuan, seperti undang-undang anti-kekerasan dalam rumah tangga, hak upah yang sama, dan hak reproduksi.
- b) Perubahan Regulasi dapat Mendorong pembaruan regulasi yang menjamin perlindungan dan kesetaraan ditempat kerja .

3. Partisipasi Politik dan Sosial

- a) Peningkatan Partisipasi : Meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dan pengambilan keputusan, baik ditingkat lokal maupun nasional
- b) Kepemimpinan Perempuan : Mendorong perempuan untuk mengambil posisi kepemimpinan dan berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan.

4. Perubahan Ekonomi

- a) Kesempatan Kerja merupakan suatu bentuk kesempatan untuk membuka peluang kerja dan kewirausahaan yang lebih besar kepada perempuan, serta mendorong kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja-keluarga.

- b) Kesehatan Ekonomi menjelaskan bahwa dapat meningkatkan kesehatan ekonomi rumah tangga dengan mengurangi ketidaksetaraan upah dan memberikan akses yang lebih baik lewat pelatihan dan pendidikan.
5. Dampak Psikologis dan Sosial
- a) Peningkatan Harga Diri dapat memperbaiki harga diri dan kepercayaan diri perempuan dengan memberi mereka suara dan pengakuan dalam masyarakat.
 - b) Pengurangan Stigma : Mengurangi stigma dan stereotip yang menghambat perkembangan dan kesejahteraan perempuan.
6. Pengaruh Budaya
- a) Representasi yang lebih baik telah mengubah representasi perempuan dalam media, seni, dan budaya populer untuk mencerminkan keragaman pengalaman dan perspektif perempuan.
 - b) Perubahan Narasi : Mempengaruhi narasi sosial dan budaya tentang gender dan peran perempuan dalam masyarakat.
7. Dampak pada Generasi Mendatang
- a) Warisan Sosial : Meninggalkan warisan yang mempengaruhi generasi mendatang dengan norma dan nilai-nilai yang lebih inklusif dan setara.
 - b) Pendidikan dan Kesadaran : Meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang isu-isu gender dikalangan generasi muda.

2.5. Novel

Novel ialah karya fiksi, yang berarti mengatakan sebuah karya berbentuk cerita atau kisah yang menggambarkan karakter dan cerita fiksi (Hasim dan Aziez, 2010:2). Suatu novel bisa berisi karakter dan peristiwa nyata, namun mereka umumnya hanya dipakai sebagai bumbu-bumbu dan termasuk pada serangkaian cerita fiksi atau berdetail fiksi. Hasim dan Aziz (2010:3) juga memaparkan bahwasanya novel ialah wujud manifestasi langsung, tidak ada sajak atau meter dan tidak ada ritme biasa. Novel tidak semata-mata terbentuk, namun bisa juga menemukan elemen puisi di dalamnya.

Berdasarkan Nurgiyantoro (1994:10) memaparkan bahwasanya novel ialah karya fiksi yang dibentuk dari aspek pembentuknya, yakni aspek eksternal dan

internal. Novel ialah cerita prosa yang begitu panjang. Jumlah katanya harus melebihi 50.000 kata dan jumlah kata tersebut ialah relatif (Priyatni, 2010: 125). Virginia Wolf dalam Tarigan (2011:167) memaparkan bahwasanya novel pada hakikatnya ialah suatu kronik kehidupan atau penjelajahan yang menggambarkan dan merefleksikan dalam suatu wujud tertentu seperti hasil, hubungan, pencapaian atau kehancuran manusia.

Mengacu pada persepsi para ahli perihal definisi novel di atas, maka penulis merujuk pada persepsi Nurgiyantoro (1994:10), dikarenakan pemahaman novel berhubungan dengan aspek intrinsik novel. Hal tersebut selaras dengan tujuan riset, yakni menggambarkan aspek internal, yaitu konteks dan latar cerita. Lebih jauh lagi, pemahaman Nurgiyantoro terhadap novel tersebut lebih jelas dan gampang dimengerti. Adapun penjelasan mengenai unsur intrinsik dalam novel yang saling berkaitan dalam membangun cerita ialah meliputi:

1. Plot atau alur

Plot atau alur ialah rangkaian kejadian atau cerita yang tersusun secara sistematis dan teratur (Hasim dan Aziz, 2010:68). Aminuddin (2009:83) dalam Munaris (2010: 20) memaparkan bahwasanya alur ialah serangkaian cerita yang dihasilkan dari tahapan kejadian sehingga menciptakan sebuah cerita yang disajikan oleh tokoh suatu cerita.

2. Penokohan dan Tokoh

Tokoh ialah pelaku atau aktor yang diperkenalkan pada sebuah cerita (Munaris, 2010:20). Kehadiran mereka ditunjukkan melalui nama-nama tokoh dan kata ganti tertentu yang mengacu pada aktor tertentu. Setiap novel mempunyai tokoh, baik tokoh utama atau sampingan. Pada semua novel, perbedaan dibuat antara karakter dinamis dan statis (Adi, 2011:46). Karakter statis di mana kepribadian protagonisnya tidak berubah sepanjang cerita. Sementara, karakter dinamis mengubah kepribadian mereka seiring berjalannya cerita. Dan penokohan ialah satu diantara aspek naratif yang mempunyai peran vital pada suatu novel. Sebab tanpa aktor yang mengambil tindakan, cerita tidak terbentuk (Adi, 2011:47).

3. *Setting* atau Latar

Setting atau latar ialah landasan mengisyaratkan pentingnya tempat, konteks sosial dan hubungan temporal di mana kejadian yang menjadi pokok cerita itu terjadi, demikian dinyatakan Abrams (1981:175) dalam Nurgiyantoro (1994:216). Sementara berdasarkan Stanton (2007:35), *setting* ialah lingkungan yang memuat kejadian dalam cerita dan merupakan dunia yang berhubungan dengan kejadian yang tengah terjadi.

4. Sudut pandang pengarang

Sudut pandang ialah unsur pembangun novel yang berdampak pada pembentukan cerita. Berdasarkan Aminudin (2009:90) dalam Munaris (2010:21) Sudut pandang ialah cara seorang penulis memperkenalkan tokoh pada cerita yang mereka ceritakan. Siswanto (2008:151) juga mengemukakan dalam Munaris (2010:21) bahwasanya sudut pandang ialah titik pandang. Dari sudut pandang ini, pengarang menceritakan kisah mengenai kejadian, tokoh, waktu dan tempat dengan gayanya sendiri.

5. Gaya bahasa

Gaya bahasa bisa dimaknai menjadi cara pengarang mengutarakan nilai keindahan lewat bahasa yang dipakai pada suatu cerita. Ratna (2009:3) dalam Munaris (2010:22) memaparkan bahwasanya gaya ialah suatu cara tertentu untuk mengungkapkan suatu hal dengan cara tertentu agar maksud yang disampaikan tercapai secara optimal.

6. Amanat

Amanat merupakan kesan atau pesan yang hendak diutarakan penulis lewat alur cerita. Pesan pada karya sastra meliputi masukan, kritikan, saran dan harapan. Setiap karya fiksi, baik novel maupun cerita pendek, selalu memiliki pesan.

2.6. Kerangka Berpikir

